

KONTRUKSI SOSIAL PEMBERITAAN JERINX SID DALAM KASUS“IDI KACUNG WHO” DI MEDIA ONLINE TIRTO.ID

Muhammad Ferdy Wahyudy¹,Nurliah²

Abstrak

Sebagai media online yang produktif memberitakan isu covid 19, Tirto.id sampai mempunyai rubrik khusus soal pandemi covid 19. Rubrik yang dinamai Corona Virus tersebut, dimaksudkan untuk lebih memudahkan pembaca Tirto.id dalam mengakses berita mengenai covid 19 secara lebih mudah. Namun yang lebih membuat heboh masyarakat kemudian adalah adanya isu bahwa covid adalah konspirasi. Isu covid dan konspirasi menjadi hangat dan populer, hal ini pertama kali dipicu oleh seruan I Gede Ari Astina atau yang biasa disebut Jerinx SID soal covid adalah konspirasi. Rekam jejak Jerinx SID dalam menentang covid 19 akhirnya terhenti pada saat berhadapan dengan IDI Bali. Dianggap memberikan ujaran kebencian dan mencemarkan nama baik, Jerinx di laporkan atas dugaan pencemaran nama baik IDI Bali. Polda Bali akhirnya resmi menetapkan pemain drum Superman Is Dead (SID) I Gede Ari Astina atau Jerinx sebagai tersangka pada Rabu (12/8/2020). Jerinx ditetapkan sebagai tersangka terkait kasus dugaan pencemaran nama baik Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing media online Tirto dalam kasus Jerinx SID. Penelitian ini berdasarkan pada teori Kontruksi social yang di dalamnya terdapat proses eksternalisasi, Objektivikasi, dan internalisasi. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan framing Zondang Pan, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dari penelitian ini pada Berita 1, di tahap eksternalisasi wartawan Tirto.id menulis berita; tidak setuju terhadap teori-teori konspirasi Jerinx SID mengenai covid-19. Objektivikasi, wartawan Tirto.id membuat berita; kasus Ujaran kebencian Jerinx SID terhadap IDI Bali. Internalisasi; wartawan Tirto.id menginginkan masyarakat tidak mempercayai teori-teori konspirasi Jerinx SID. Pada Berita 2, di tahap eksternalisasi wartawan Tirto.id menulis berita; tidak setuju terhadap teori-teori konspirasi Jerinx SID mengenai covid-19. objektivikasi, wartawan Tirto.id membuat berita; Jerinx SID yang terjerat beberapa pasal pencemaran nama baik. Tahap internalisasi; wartawan Tirto.id menginginkan masyarakat tidak mempercayai figur Jerinx SID. Pada Berita 3, di tahap eksternalisasi wartawan Tirto.id menulis berita yang masih sama yaitu; tidak setuju terhadap teori-teori konspirasi mengenai covid-19. Kemudian pada tahap objektivikasi, wartawan Tirto.id membuat berita dengan realitas public figur dan pemerintah yang menyebarkan hoaks

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ferdywahyudy@gmail.com

² Nurliah Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Ilmu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

terkait corona. Proses internalisasi; wartawan Tirto.id menginginkan masyarakat tidak mempercayai segala macam informasi hoaks corona yang membahayakan.

Kata Kunci: Tirto.id, Framing, Jerinx SID.

Pendahuluan

Di era milenial ini percepatan arus informasi adalah sebuah kebutuhan masyarakat, semakin dimudahkannya teknologi, kini skala percepatan informasi dibutuhkan untuk menunjang segala macam aktifitas yang kini tidak lagi berbasis pada ruang. Informasi yang dibutuhkan setiap saat menjadi pemicu imedia merubah dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kekinian. Dari televisi yang dahulu stagnan, kini menjadi smartphone yang bisa dibawa kemana-mana dan tetap terhubung dengan informasi terupdate masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan gaya informasi, dari yang dulunya tidak praktis menjadi sangat mobile.

Sama halnya dengan media cetak pada umumnya, media online merupakan perpanjangan dari media massa dalam hal informasi dan menjangkau khayalak secara lebih luas. Dalam menjangkau khalayak, media massa menggunakan berita sebagai produk olahan ataupun juga merupakan manifestasi ideologi. Karena tidak dapat di pungkiri bahwa media massa pasti punya kepentingan di belakangnya.

Salah satu media online yang saat ini sedang naik daun adalah Tirto.id, media online ini digemari karena kemasannya yang unik dan sangat milenial. Tirto.id adalah sebuah media online yang diluncurkan pada tanggal 3 Agustus 2016. Tirto didirikan oleh Atmaji Sapto Anggoro, sebagai pimpinan redaksi dan CEO, kemudian didampingi oleh Teguh Budi Santoso selaku Chief Content Officer dan Nur Samsi sebagai Chief Technology Officer. Tirto.id memiliki visi mencerahkan sebagai keharusan menyajikan tulisan-tulisan yang jernih, mencerahkan, berwawasan, memiliki konteks, mendalam, investigatif, faktual. Terdaftar di Dewan Pers Indonesia, Tirto menjadi salah satu media online yang berkembang cukup cepat di jurnalisme Indonesia. Sebagai media online yang mandiri, pendanaan tirto di pegang sosok Sapto Anggoro (Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab), Teguh Budi Santoso (Chief Content Officer) dan Nur Samsi (Chief Technology Officer). Sejauh ini terhitung sejak 2016, dalam kurun waktu yang cepat yaitu 3 tahun, nilai perusahaan ini diproyeksikan akan mencapai lebih dari Rp400 miliar. (Tirto.id)

Tirto.id banyak memberitakan peristiwa selama tahun 2020, khususnya covid. Namun yang membuat menarik adalah pemberitaan perselisihan antara Jerinx dan IDI Bali. Pada tahun 2020 tepatnya bulan Maret isu mengenai covid mengalami puncak dari isu yang sangat ramai diperbincangkan di media online. Aktivitas masyarakat dunia yang dibatasi karena pandemi covid 19, pada akhirnya membuat masyarakat juga lebih aktif di dunia maya. Hal ini yang juga dimanfaatkan media online untuk terus produktif membuat berita di masa

pandemi. Salah satu media online yang aktif memberitakan tentang pandemi ialah Tirto.id.

Media sebagai alat penyampai informasi dalam konteks ini, mempunyai power dan peranan yang dapat menentukan dan membentuk opini publik. Lebih dari itu, jika dilihat dalam pandangan konstruksionis, media juga bukan hanya sebagai alat penyampaian teks informasi yang bebas, media juga sebuah subjek yang mampu mengkonstruksi realitas, yang mampu merubah pandangan dan bias-bias informasi objeknya ialah masyarakat yang terkena paparan media. Disini media massa dipandang sebagai agen konstruksi yang mendefinisikan realitas.

Pada penelitian ini peneliti tertarik mengangkat pemberitaan Jerinx SID dalam Kasus “IDI Kacung WHO” di Media Online Tirto.id karena kasus ini menjadi trending topik yang sempat hangat dibicarakan di kalangan masyarakat dan Tirto.id dipilih karena punya rekam perselisihan dengan Jerinx, sehingga ideologi media Tirto.id dan objektivitasnya menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga menjadi penting karena tidak dapat di pungkiri bahwa public figure seperti Jerinx punya andil yang besar terhadap aktivitas serta keputusan masyarakat, yang berkaitan dengan regulasi pandemi oleh pemerintah. Jerinx yang terbilang sangat vokal menentang isu covid, tentu saja menjadi kontradiksi dengan regulasi-regulasi yang sedang di bangun oleh pemerintah, yang fokus utamanya adalah protokol kesehatan. Media dalam hal ini juga punya andil untuk kemudian turut menentukan bagaimana Jerinx dan perspektif masyarakat terhadap isu covid, sehingga meneliti bagaimana media online Tirto.id mengkontruksi pemberitaan Jerinx SID dalam kasus pencemaran “IDI Kacung WHO” menjadi penting untuk dilakukan. Karena pada dasarnya, Jerinx terjerat kasus tersebut karena bertahan pada statment covid adalah konspirasi, yang kemudian membuatnya bersebrangan dengan beberapa pihak, dan kemudian menyerang IDI Bali dengan statment “IDI Bali adalah Kacung WHO” karena IDI Bal Penelitian ini berusaha mengupas kontruksi sosial yang dilakukan Tirto.id terhadap Jerinx SID selama rentan waktu pelaporan hingga Jerinx ditetapkan menjadi tersangka. Kemudian menggunakan analisis *framing* sebagai metode penelitian. *Framing* adalah sebuah metode ataupun sebuah pendekatan, pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang wartawan menuksikan perspektif nya mengenai isu yang terjadi dan cara pandang nya terhadap berita yang ditulis. (Sobur 2012; 162).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kontruksi sosial pemberitaan yang di tuliskan Tirto.id mengenai kasus pencemaran nama baik oleh Jerinx SID terhadap IDI Bali dengan judul penelitian “Kontruksi Sosial Pemberitaan Jerinx SID dalam Kasus “IDI Kacung WHO” di Media Online Tirto.id”.i termasuk yang mengsosialisasikan bahaya covid di Indonesia.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses betukar informasi antara komunikator dan komunikan yang terjadi dalam sebuah interaksi. Dalam proses komunikasi terjadi sebuah transaksional informasi dalam suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Definisi secara kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagai pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirimkan pesan”. Mulyana mendefinisikan bahwa komunikasi sejatinya adalah sebuah proses produksi makna antara seseorang dan orang lainnya. (Mulyana, 2005 : 46)

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah sebuah komunikasi yang melibatkan sebuah media dan khalayak ramai melalui media (media cetak dan elektronik). Sebab pada awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari pengembangan kata media of mass communication (media komunikasi massa). Media disini adalah media yang dihasilkan oleh tekhnologi modern (Nurudin, 2013:4). Menurut Nurudin, komunikasi massa merupakan sebuah komunikasi yang terjadi melalui teknologi. Komunikasi massa adalah manifestasi maupun produk teknologi modern, diantaranya radio, televisi, dan media cetak seperti majalah dan surat kabar. (Nuruddin, 2013 : 4).

Komunikasi massa ialah sebuah komunikasi melibatkan banyak komunikator dalam prosesnya, namun dalam hal ini komunikator ialah media yang memegang kendali atas satu media. Maka dapat dikatakan media menaungi banyak komunikator yang terdapat kuasa penuh satu ideologi media itu sendiri. Komunikasi massa biasanya berlangsung melalui sistem bermedia dengan jarak fisik yang rendah, menggunakan satu arah sistem pemberian informasi dan biasanya tidak memungkinkan umpan balik. Media merupakan organisasi atau lembaga yang menyebarkan informasi produk berupa informasi budaya atau pesanyang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Di dalam komunikasi massa, produksi pesan terjadi dari satu sisi organisasi media ataupun lembaga yaitu media massa. Produksi pesan tersebut pada akhirnya di konsumsi oleh khalayak ramai. Oleh karenanya, sebagaimana dengan politik atau ekonomi, media merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatanyang lebih luas. (Rohim, 2009 : 160).

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Pada dasarnya, proses konstruksi realitas merupakan setiap upaya “menceritakan”(konseptualisasi) sebuah peristiwa, kondisi juga benda, tanpa terkecuali mengenai hal-hal yang berhubungan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Laporan mengenai kegiatan massa berkumpul di lapangan terbuka untuk mendengarkan pidato politik pada musim pemilu, contohnya adalah hasil konstruksi realitas mengenai peristiwa yang biasa disebut

kampanye pemilu itu. Begitu pula setiap hasil laporan merupakan hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan (Hamad 2004, 11-13). Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga peristiwa dan kemudian muncul sebuah konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal- mulanya merupakan sebuah ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Konstruksi sosial (*construction social*) merupakan istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (Mc Quail, 2011: 110).

Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Maka realitas adalah manifestasi dari seseorang. Realitas tercipta melalui sebuah konstruksi, membentuk sebuah persepsi, menghasilkan pikiran-pikiran tertentu dari wartawan. Maka dapat disimpulkan, sebenarnya tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta melalui konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas dapat beragam, tergantung bagaimana konsepsi ketika wartawan memahami realitas itu sendiri. (Eriyanto, 2011 : 21). Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) menuturkan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini tercipta melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Tamburaka, 2012:77-78). Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksisosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari kata *journal*, secara etimologis, dalam bahasa Perancis, *journal* diartikan sebagai catatan atau laporan harian. Jurnalistik secara sederhana -diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau laporan setiap hari. Dalam hal ini jurnalistik dapat dikatakan adalah daily note, dengan demikian, jurnalistik secara definisi bukanlah pers, bukan pula media massa, melainkan kegiatannya. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. (Sumadiria, 2008 : 2).

Menurut Kusumaningrat jurnalistik awalnya bermula dari perkataan *journal*, yang memiliki arti catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. *Journal* berasal dari bahasa latin *Diurnalis*, yaitu orang yang melakukan pekerjaan pencatatan (Kusumaningrat, 2006)

Media Online

Media Online adalah sebuah platform di masa kini yang menjadi media bagi masyarakat untuk berekspreksi dan mengikuti perkembangan jaman. Perkembangan komunikasi, terutama secara teknologi tidak pernah ada satu garis perkembangan yang tunggal. Mengikuti perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat menjadi harus disesuaikan. Dalam hal ini, dapat dikatakan media online, adalah sebuah manifestasi teknologi dari manusia yang kemudian menjadi kompleksitas untuk manusia.

William Gibson mengemukakan kata *cyberpace* (ruang maya) yang merupakan seorang *cybernot* (penjelajah ruang maya). Ruang maya tidak seperti televisi tetapi mirip sebuah bacaan yang tidak disensor, tidak dijaga oleh penjaga pintu, namun ia tidak dapat melarikan diri dari akumulasi sejarah. Ketika Silicon Graphics pelopor perusahaan maya menemukan sistem komputer berbasis pada apa yang disebut "*reality engines*", yang dirancang supaya "memompa keluar informasi memori" dan "menjaga ilusi agar tetap hidup". Sistem komputer tersebut adalah internet. (Oetomo, 2006 :393).

Berbasis dengan teknologi, telekomunikasi, dan multimedia, media online memiliki basis kecepatan dalam aktivitasnya. Dapat dikatakan bahwa media online ialah media yang berbasiskan teknologi komunikasi interaktif dalam hal ini yaitu jaringan komputer. Media online menggunakan akses internet untuk pemanfaatan penyebaran informasi. Dalam sarana produksi penciptaan informasi, media online mempunyai satu kelebihan dibandingkan media yang lain. Diantaranya bisa portable dan di akses dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu ia mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki media konvensional lainnya, besarnya pengaruh teknologi Internet dalam penyelenggaraan media online ditunjukkan lewat pengSosialan setiap karakter yang dimiliki internet yang kemudian diadopsi oleh media online. (Ardianto, 2011 : 144).

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah bentuk dan jenis penelitian dalam sebuah tulisan ilmiah. Pada penelitian peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan prespektif/paradigma konstruktivis. Menggunakan metode analisis *framing*. Pendekatan konstruksionis yang ada pada analisis *framing* akan mencakup aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu dari pemberitaan yang ada. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya berdasarkan apa yang dia lihat namun berdasarkan etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu yang umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu.

Hasil Penelitian

Kontruksi Sosial Pemberitaan Jerinx SID Di Media Online Tirto.id

Tirto.id memfokuskan berita kepada pemanggilan Jerinx SID oleh Polda Bali terkait laporan IDI Bali ataskasus pencemaran nama baik. Hal tersebut karena

Jerinx SID menyebut IDI Bali sebagai “Kacung WHO”. Penyusunan judul ini menyampaikan dua hal yaitu *Headline 1* dalam berita menjelaskan soal jadwal pemeriksaan Jerinx, dan pada *Headline 2* menyinggung soal IDI Bali yang merasa di hina oleh tuduhan Jerinx.

“Ikatan Dokter Indonesia (IDI) melaporkan Jerinx karena merasa terhina dengan tuduhan Jerinx bahwa IDI sebagai Kacungnya WHO.”

Latar informasi dalam berita ini menyusun tentang data-data yang menyampaikan Jerinx SID dengan segala macam pernyataan dan pasal yang menjeratnya dalam kasus tersebut.

“Jerinx diduga melanggar Pasal 28 ayat (2) juncto Pasal 45A ayat (2) dan/atau Pasal 27 ayat (3) juncto Pasal 45 ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. (*Paragraf 1*)

"BUBARKAN IDI! Saya gak akan berhenti menyerang kalian

@ikatandokterindonesia sampai ada penjelasan perihal ini! Rakyat sedang diadu domba dengan IDI/RS? TIDAK. IDI & RS yg mengadu diri mereka sendiri dgn hak-hak rakyat." Jerinx mengunggah kalimat itu pada 13 Juni dancuitannya dikomentari 3.394 orang. (*Paragraf 2*)

Penutup dalam berita ini menyebutkan tentang Jerinx SID yang kerap kali menyebutkan soal teori konspirasi Covid-19.

“Dalam masa pandemi Covid-19 Jerinx kerap mengungkapkan teori konspirasi versinya. Dia menyebut pandemi Corona COVID-19 sebagai perbuatan elite. Dalam pernyataannya yang lain, dia mengajak orang ramai-ramai tidak mempercayai organisasikesehatan dunia.”

Dilihat dari aspek skrip : Secara skrip, wartawan sudah cukup lengkap mengisahkan fakta dari aspek 5W+1H. Dimana pada aspek *what*, berita ini mengisahkan penjadwalan ulang pemeriksaan. Pada aspek *who*, berita ini mengisahkan kepada sosok Jerinx SID yang tidak lain adalah orang yang akan diperiksa tersebut. Aspek *where* pada berita ini, mengisahkan tentang dimana kejadian Jerinx SID melakukan hal yang membuatnya harus diperiksa Polda Bali, yaitu di media sosial Instagram. Aspek *when* dalam berita ini mengisahkan tentang kapan kejadian Jerinx melakukan hal tersebut. Aspek *why* dalam berita ini mengisahkan alasan mengapa Jerinx mengalami pemeriksaan yaitu laporan dari IDI Bali. Aspek *how*, mengisahkan tentang bagaimana Jerinx bisa mendapatkan laporan tersebut, yaitu dugaan pencemaran nama baik dengan menyebut IDI sebagai “Kacung WHO”.

Dilihat dari aspek tematik : Secara tematik, paragraf demi paragraf artikel berita ini menulis dua ide, pertama yaitu tentang Jerinx SID yang mangkir dari panggilan Polda Bali, kedua tentang Jerinx yang di jerat beberapa pasal karena ujaran kebencian terhadap IDI Bali. Namun proposisi kalimat dalam berita ini lebih banyak menuliskan fakta mengenai pasal yang menjerat Jerinx SID karena pencemaran nama baik yang diakukannya.

Dilihat dari aspek retorik : Secara retorik, wartawan Tirto.id menekankan fakta dengan idiom kata “Ilhwal” dan “Junco” wartawan tidak terlalu menggunakan

aspekretoris, pada berita 1 ini wartawan menggunakan gambar foto Jerinx SID yang Nampak setengah badan. Gambar tersebut menunjukkan Jerinx SID yang Nampak menatap dengan mata yang tajam dan dagu yang terangkat keatas.

Secara kontruksi sosial, pada berita 1 pada tahap eksternalisasi dalam berita ini wartawan berangkat menulis berita dengan fakta dan realitas mengenai pemanggilan kembali Jerinx SID oleh IDI Bali. Pada tahap objektifikasi, wartawan menuangkan realitas tersebut dengan ide Ikatan Dokter Indonesia (IDI) melaporkan Jerinx karena merasa terhina dengan tudingan Jerinx bahwa IDI sebagai kacungnya WHO. Pada tahap internalisasi ide yang ingin dikejar adalah Dalam masa pandemi Covid-19 Jerinx kerap mengungkapkan teori konspirasi versinya. Dia menyebut pandemi Corona COVID-19 sebagai perbuatan elite. Dalam pernyataan yang lain, dia mengajak orang ramai-ramai tidak mempercayai organisasi kesehatan dunia.

Berita 1 Tirto.id

Pada Berita 1, dari pemilihan judul berita tersebut, secara sintaksis terlihat bahwa Tirto.id memfokuskan penulisan berita ini kepada pemanggilan Jerinx SID oleh Polda Bali terkait laporan IDI Bali atas kasus pencemaran nama baik. Struktur sintaksis melihat bagaimana headline, lead, latar informasi, sumber, dan penutup tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta akan disusun. Jerinx SID yang dianggap mangkir atas laporan dari IDI Bali, yang tidak lain merasa di lecehkan nama baiknya karena Jerinx menyebut IDI Bali sebagai “Kacung WHO”. Pemilihan judul ini menyiratkan bahwa Tirto.id ada framing yang ingin dibentuk oleh Tirto.id kepada sosok Jerinx. Karena meski Headline 1 dalam berita menjelaskan soal jadwal pemeriksaan Jerinx, namun pada Headline 2 justru menyinggung soal IDI Bali yang merasa di hina oleh tudingan Jerinx. Latar informasi dalam berita ini juga memperkuat hal tersebut yaitu, data-data yang di sampaikan menyudutkan Jerinx SID dengan segala macam pernyataan dan pasal yang menjeratnya. Penutup dalam berita ini juga berisikan informasi yang menyudutkan Jerinx SID secara framing. Dimana penutup dalam berita ini di susun di akhir sehingga framing yang ditimbulkan, bahwa di masa maraknya pandemi covid-19 yang membahayakan, Jerinx SID seringkali menyuarakan paham anti protokol kesehatan dan menyebut itu semua sebagai konspirasi.

Secara skrip, wartawan Tirto.id mengisahkan pada fakta pencemaran nama baik yang di lakukan Jerinx SID kepada IDI Bali. Meski wartawan mengisahkan fakta secara lengkap dari seluruh aspek 5 W + 1 H, namun cara mengisahkan fakta menggiring opini pembaca kepada ide pencemaran nama baik yang dikakukan Jerinx SID kepada IDI Bali.

Secara tematik, wartawan tito.id mengisahkan fakta dengan dua ide utama, pertama yaitu tentang Jerinx SID yang mangkir dari panggilan Polda Bali, kedua tentang Jerinx yang di jerat beberapa pasal karena ujaran kebencian terhadap IDI Bali. Namun proposisi kalimat dalam berita ini lebih banyak menuliskan fakta mengenai pasal yang menjerat Jerinx SID karena pencemaran nama baik yang

diakukannya. Terlihat bagaimana porsi wartawan lebih banyak memframing Jerinx SID dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Secara retorik, wartawan Tirto.id menekankan fakta dengan idiom kata “Ilhwal” dan “Junco” wartawan tidak terlalu menggugah aspek retorik, pada berita 1 in. Foto ilustrasi berita yang menunjukkan Jerinx SID yang Nampak menatap dengan mata yang tajam dan dagu yang terangkat keatas menunjukkan framing yang ingin dibentuk oleh Tirto.id, dimana dalam kasus pencemaran nama baik IDI Bali, Jerinx adalah sosok yang dianggap bersalah. Foto tersebut menyiratkan bagaimana Jerinx SID adalah sosok “Kriminal” dengan tampilan yang dimilikinya, yaitu dengan tato yang memenuhi badan.

Berita 2 Tirto.id

Pada Berita 2, secara sintaksis wartawan menyusun berita ini dengan dua headline yang menggambarkan tentang bagaimana proses kejadian ataupun kronologi sosok Jerinx hingga sampai harus di periksa polisi. Namun dari pemilihan headline kedua, yaitu “Jerinx SID dilaporkan ke polisi oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Bali atas dugaan pencemaran nama baik” terlihat kembali menggiring opini pembaca pada perspektif pencemaran nama baik dan ujaran kebencian yang di lakukan oleh Jerinx SID. Latar informasi dalam berita ini juga menunjukkan bahwa Tirto.id memang mencoba melakukan framing tersebut, sehingga melampirkan data-data yang membuat Jerinx terlihat bersalah dalam proses dan kronologi yang di susun dalam berita. Adanya kalimat dan kutipan “Karena menyebut organisasi itu sebagai "Kacung WHO".” dalam hal ini, Tirto.id memanfaatkan pernyataan-pernyataan keras Jerinx SID yang di kutip untuk menyudutkan Jerinx SID dalam kasus ini, yaitu melakukan ujaran kebencian.

Secara skrip, wartawan kembali mengisahkan fakta yang berfokus pada ujaran kebencian yang di lakukan Jerinx SID kepada IDI Bali. Secara tematik, wartawanmenuliskan fakta secara seimbang. Paragraf- paragraf dalam berita kedua ini, memuat informasi-informasi yang informasi secara jelas karena kemudian di sertai data-data. Secara retorik, penggunaan idiom “Musikus” dan “Dicecar”, adalah framing yang coba di tekankan oleh wartawan Tirto.id , dimana kata “dicecar” disini menggambarkan sosok Jerinx SID yang terkesan menjadi lemah setelah berhadapan dengan kepolisian. Wartawan menggunakan ilustrasi foto Jerinx SID yang nampaknya sedang berada diatas panggung dan memegang gitar.

Berita 3 Tirto.id

Pada Berita 3, sintaksis Tirto.id ingin menggambarkan tentang kondisi public yang banyak diresahkan dengan banyaknya informasi hoaks soal corona. Wartawan Tirto.id menyusun fakta terhadap dua headline yang mengarah pemerintah yang juga melakukan hoaks tersebut.

Latar informasi yang disusun dalam berita ini juga menunjukkan bahwa Tirto.id memang menentang informasi yang membahayakan ataupun bersifat hoaks, sehingga melampirkan data-data dan kutipan yang menunjang hal tersebut. Data-

data tersebut kemudian mengarah pada framing bahwa menyebarkan informasi hoaks terkait corona akan sangat berbahaya secara hukum. Hal itu di tunjukan oleh kutipan-kutipan yang memuat tentang berbagai macam resiko yang membuat masyarakat akan di hukum apabila menyebarkan berita hoaks, salah satunya yaitu kutipan tentang pasal yang akan menjerat Anji dan Hadi.

Secara skrip, wartawan Tirto.id sudah lengkap mengisahkan fakta dari aspek 5W+1H. Dari skrip yang lengkap ini terlihat bahwa wartawan Tirto.id ingin menggiring masyarakat secara framing agar tidak mudah terhasut oleh segala macam informasi hoaks terkait corona.

Secara tematik, paragraf-paragraf dalam artikel berita ini ditulis oleh wartawan dengan konsep framing yang memberikan persepsi kepada masyarakat, yaitu berisikan informasi yang memuat mengenai bahaya dari menyebarkan hoaks corona. Secara retorik, wartawan menekankan fakta melalui ilustrasi foto yang di tampilkan, dimana dalam foto tersebut, nampak capture dari video youtube milik Anji, dan kegiatan saat mereka melakukan wawancara mengenai covid 19. Dalam ilustrasi foto tersebut, juga terlihat judul dari video tersebut yaitu “Bisa kembali norma!! Obat covid sudah ditemukan!!” wartawan Tirto.id menekankan fakta dengan melampirkan fakta yang sebenarnya terjadi. Yaitu tentang Anji dan Hadi dalam tayangan wawancara mereka yang dianggap menyebarkan hoax mengenai corona atau covid 19.

Media online pada hakekatnya adalah mengkonstruksi realitas dengan menggunakan kata verbal. Hal ini disebabkan sifat dan faktanya bahwa media online adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuatan media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas sehingga membentuk sebuah berita, disini khalayak dapat menerima pesan itu dengan baik.

Dewasa ini, karena pengaruh perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat, terdapat banyak orang yang memahami kebebasan berekspresi dan berpendapat secara salah, terutama di media-media sosial. Ada anggapan bahwa apa pun yang disampaikan adalah pendapat pribadi, seolah-olah tidak berpengaruh kepada orang lain. Akibatnya, memaki, melecehkan dan bahkan mengeluarkan kata-kata yang memicu perpecahan dan kekisruhan pun dianggap sah-sah saja.

Dalam sebuah seminar jurnalistik, wakil Ketua Bidang Pendidikan PWI (persatuan wartawan Indonesia) Provinsi Lampung, Wirahadikusumah, memberikan tips penulisan berita yang layak di konsumsi publik. Menurut dia, syarat utama dalam penulisan berita, mesti memperhatikan ketentuan atau prinsip 5 W, 1 H, dan 1 S. Media online diragukan dari sisi kredibilitas mengingat orang yang tidak memiliki keterampilan menulis (jurnalistik) yang memadai pun bisa mempublikasikan informasinya. Kredibilitas tinggi umumnya dimiliki media online yang dikelola oleh lembaga pers yang juga menerbitkan edisi cetak atau elektronik.

Kehadiran internet sebagai medium baru dengan segala implikasi praktisnya, memunculkan ketegangan baru di ranah etis. Setidaknya, persoalan etik jurnalistik

muncul pada dua tataran. Pertama, masalah etik yang muncul ketika kerja-kerja jurnalistik masa kini bercampur dengan interaksi pembaca. Kedua, langgam baru jurnalistik online yang berkembang di Indonesia sangat khas. Gaya baru jurnalisme ini unik dan berbeda dengan jurnalistik lama yang selama ini berlaku di media cetak dan televisi.

Security (aman): Keamanan (aman bagi keseluruhan) artinya, apakah data yang kita ambil dari peristiwa atau kejadian itu bila kita jadikan berita kemudian kita siarkan, bisa menjadi aman. Atau mungkin akan menimbulkan kekisruhan, perpecahan dan pertikaian. Jangan-jangan informasi yang kita sampaikan melahirkan masalah atau peristiwa baru yang lebih parah. Dalam berita-berita yang dituliskan Tirto.id, unsur 1 S tidak terlihat begitu jelas, wartawan secara penulisan skrip berlindung di balik fakta pasal yang menjerat Jerinx SID atas tuduhan pencemaran nama baik. Hal ini berkaitan terhadap framing yang berusaha dibangun oleh Tirto.id, yang ingin masyarakat tidak mempercayai sosok Jerinx SID dan apa yang dikatakannya.

Proses kontruksi sosial yang merupakan sebuah dialektika realitas ; Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Adapun dalam hal ini, berita-berita Tirto.id mengenai Jerinx, adalah proses wartawan sebagai individu yang menciptakan produk sosial. Kemampuan persuasif media online yang mobile ternyata begitu mengejutkan. Seiring dengan perkembangannya, banyak masyarakat sekarang menghabiskan lebih banyak waktu di depan smartphone daripada dengan interaksi dunia nyata. Hal ini membuktikan bahwa media online memudahkan masyarakat untuk mengkonstruksi berbagai konten ataupun informasi yang ada di dalamnya, termasuk berita mengenai corona dan Jerinx SID khususnya.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Definisi subjektif yang dimaksud kemudian adalah cara pandang wartawan Tirto.id kepada sosok Jerinx. Pendek kata, Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “Society is a human product”. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam suatu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Berger dan luckmann mengatakan bahwa, produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang sui generis dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Jerinx SID dengan kasus pencemaran nama baik IDI Bali sendiri telah menjadi produk sosial di tengah masyarakat. Hal ini dihasilkan dari adanya proses penyesuaian diri (masyarakat) terhadap segala pengetahuan mereka, salah satunya media online yang di tuliskan oleh para wartawan. Dalam tahap eksternalisasi ini, wartawan Tirto.id mempunyai konsep realitas tentang Jerinx SID. Sebuah konsep mengenai Jerinx SID yang figurinya memang senang menyuarakan berita hoax soal corona dengan teori-teori konspirasinya.

Obyektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “Society is an objective reality”.

Dengan demikian, individu (wartawan) melakukan obyektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya obyektivitas itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial. Dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu. Hal terpenting dalam obyektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia (dalam hal ini melalui berita yang di tulis wartawan).

Masyarakat yang semula mengetahui sebuah realitas tentang kasus Jerinx SID, semakin mengetahui siapa itu Jerinx SID dan bagaimana ujaran kebenciannya dapat membahayakan dan mengubah bentuk dan perilaku masyarakat dengan konsekuensi-konsekuensi di belakangnya. Itu merupakan sebuah objektivikasi realitas yang dibentuk oleh Tirto.id melalui berita-berita nya. Dengan harapan penyebaran informasi ini akan mewabah di tengah masyarakat dan masyarakat mempunyai konsep realitas mengenai hal tersebut. Sebagai obyek “membahayakan” yang akhirnya mudah dipahami secara subyektif mulai dari bahaya teori konspirasinya hingga perilaku-perilaku yang di lakukannya.

Hal demikian yang menjadikan Jerinx SID dimaknai sebagai bentuk “seorang kriminal” di tengah masyarakat sekarang yang bersifat baru. Karena wartawan Tirto.id menginginkan Jerinx dan teori konspirasinya tidak lagi eksis. Internalisasi yaitu individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “Man is a

social product”. Internalisasi dalam pengertian umum merupakan dasar; pertama, bagi pemahaman mengenai sesama saya” yaitu pemahaman individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Internalisasi nilai terjadi akibat proses reproduksi sosial secara kreatif. Internalisasi adalah konsep realitas yang akhirnya di terima kembali dan dipercayai oleh masyarakat. Dalam hal ini Tirto.id mengkontruksikan Jerinx SID sebagai sebuah konsep realitas dan dalam kasus ini akhirnya Jerinx SID Pada Kamis (19/11//2020), Jerinx divonis 1 tahun 2 bulan penjara dan denda Rp 10 juta karenakasus pencemaran nama baik terhadap IDI Bali. (Sumber, kompas.id).

Ini menunjukkan framing yang di bangun oleh Tirto.id ternyata mampu mempengaruhi realitas di masyarakat, dimana sebagai media online yang punya cukup power, dan merupakan salah satu portal berita online di Indonesia, yang telah terdaftar sebagai media online yang terverifikasi oleh Dewan Pers. Masuk dalam 50 besar peringkat media online dan publisher paling banyak di akses, Tirto.id menempati urutan ke 27 per juni 2022, maka menjadi masuk akal bahwa framing-framing yang dilakukan Tirto.id mampu mempengaruhi realitas dan membuat kontruksi di masyarakat.

Berdasarkan analisis data di atas, sesuai dengan fokus masalah yang sebelumnya diajukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Jerinx SID merupakan sosok kontroversi yang pada tahun tersebut. Keberadaannya dengan teori konspirasi corona (covid-19) yang dibawa menjadi sebuah fenomena baru yang ada di tengah masyarakat Sedangkan bentuk Konstruksi yang dibentuk oleh Tirto.id sendiri adalah bahwa Jerinx adalah sosok kriminal yang membahayakan. Jerinx SID mampu membuat masyarakat terjerumus dalam kondisi yang lebih buruk di masa pandemi corona. Mulai dari penerapan teori konspirasinya, hingga konsekuensi-konsekuensi hukum apabila menyebarkan informasi hoax di tengah masyarakat. Jerinx SID sendiri juga dinilai negatif karena bisa menghilangkan sikap disiplin dan wasapada pandemi covid dalam keseharian yang seharusnya di jalankan masyarakat pada tahun 2020 tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari peran media online khususnya Tirto.id dalam mengkonstruksi masyarakat dengan berita-berita yang disuguhkan soal Jerinx SID. Pada akhirnya kasus pencemaran nama baik IDI Bali oleh Jerinx SID hanyalah sebuah kendaraan bagi wartawan Tirto.id, yang tidak lagi ingin Jerinx eksis dengan teori-teori konspirasinya. Wartawan Tirto.id menggunakan subjektivitasnya untuk kemudian di kontruksikan kedalam berita-berita yang di tuliskannya.

Apabila dilihat dari hasil penelitian yang telah di dapatkan, berita-berita Tirto.id mengenai kasus pencemaran yang dilakukan oleh Jerinx SID dapat disimpulkan menjadi ;

Pada Berita 1 Tirto.id secara konturksi sosial, di tahap eksternalisasi wartawan Tirto.id berangkat menulis berita dengan konsep realitas yaitu ; tidak setuju terhadap teori-teori konspirasi Jerinx SID. Kemudian pada tahap objektivitas, wartawan Tirto.id membuat berita dengan realitas kasus Ujaran kebencian Jerinx SID terhadap IDI Bali. Proses tersebut menuju pada sebuah

realitas internalisasi ; wartawan Tirto.id menginginkan masyarakat tidak mempercayai teori-teori konspirasi Jerinx SID. Wartawan Tirto.id yang mempunyai sentiment dengan Jerinx SID. Opini ataupun ide yang ingin dikerjar oleh wartawan Tirto.id adalah bahwa Jerinx SID merupakan seorang yang melakukan ujaran kebencian dan semua itu berangkat dari subjektivitas sentimen kepada Jerinx SID oleh wartawanTirto.id.

Pada Berita 2, di tahap eksternalisasi wartawan Tirto.id berangkat menulis berita dengan konsep realitas yang kurang lebih sama yaitu ; tidak setuju terhadap teori-teori konspirasi Jerinx SID. Kemudian pada tahap objektivitasi, wartawan Tirto.id membuat berita dengan realitas Jerinx SID yang terjat beberapa pasal pencemaran nama baik. Proses tersebut menuju pada sebuah realitas internalisasi ; wartawan Tirto.id menginginkan masyarakat tidak mempercayai figur Jerinx SID karena ia merupakan tersangka kasus kriminal. Wartawan Tirto.id yang mempunyai sentiment dengan Jerinx SID. Opini ataupun ide yang ingin dikerjar oleh wartawan Tirto.id adalah bahwa Jerinx SID merupakan seorang yang kriminal, semua itu berangkat dari subjektivitas sentimen kepada Jerinx SID oleh wartawan Tirto.id

Pada Berita 3, di tahap eksternalisasi wartawan Tirto.id berangkat menulis berita dengan konsep realitas yang masih sama yaitu ; tidak setuju terhadap teori-teori konspirasi. Kemudian pada tahap objektivitasi, wartawan Tirto.id membuat berita dengan realitas public figur dan pemerintah yang menyebarkan hoaks terkait corona. Proses tersebut menuju pada sebuah realitas internalisasi ; wartawan Tirto.id menginginkan masyarakat tidak mempercayai segala macam informasi hoaks corona yang membahayakan. Wartawan Tirto.id yang memang tidak setuju dengan segala macam teori konspirasi. Opini ataupun ide yang ingin dikerjar oleh wartawan Tirto.id adalah bahwa segala macam informasi hoaks corona akan mendapatkan konsekuensi hukuman.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Pada berita-berita yang di muat Tirto.id, Jerinx SID di gambarkan sebagai sosok kriminal yang melanggar beberapa pasal yaitu pencemaran nama baik terhadap terhadap IDI Bali.
2. Tirto.id pada *framing* yang dibuat, mencoba merubah fakta pencemaran nama baik yang dilakukan Jerinx terhadap IDI Bali menjadi sebuah ujaran kebencian.
3. Kontruksi sosial yang di buat Tirto.id berusaha menggiring opini masyarakat agar tidak mempercayai Jerinx SID dengan teori konspirasinya.

Saran

1. Dalam menuliskan berita, wartawan pasti akan dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk pemahaman, dan kepentingan medianya (wartawan) terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, pembaca harus pintar dalam menyerap informasi,

terutama di media *online* yang mana penyebaran informasi dan penunggahan berita dapat dilakukan dengan mudah. Pembaca harus lebih bijaksana, selektif, dan mau memfilter setiap informasi yang dibaca.

2. Selain itu, penting bagi pembaca untuk tidak membiasakan membaca berita dari satu sumber media saja. Semakin banyaknya media online yang muncul khususnya di Indonesia, pembaca juga harus membiasakan diri membaca berita dari berbagai jenis media. Agar pembaca dapat memahami lebih lengkap berbagai sudut pandang wartawan, serta lebih bisa bersikap objektif dalam menilai suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi, termasuk dalam hal ini mengenai keadaan politik dalam negeri.
3. Peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya, agar penelitian ini dapat menjadi acuan serta referensi mengenai analisis *framing* untuk penelitian-penelitian selanjutnya, agar menghasilkan penelitian yang lebih berkembang.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2011. Komunikasi 2.0 Teoritis dan Implikasi. Yogyakarta: ASPIKOM Buku Litera dan Perhumas.
- Bungin, Burhan, 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana
- Eriyanto, 2011. Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana Prenada
- Kusumaningrat, 2006. Jurnalistik: Teori dan. Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, 2010. Peng antar Komunikasi Massa. Jakarta : PT. RajagrafindoPersada.
- Nurudin, 2010. Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Oetomo, Jacob, 2006. Sejarah Sosial Media. Jakarta: Yayasan OBOR Indonesia.
- Rohim, Syaiful, 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobur, Alex, 2012. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, Haris, 2008. Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung: Simbiosis RekatamaMedia.